

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

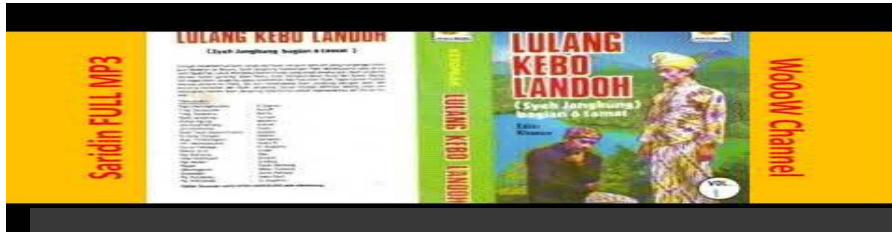
Penelitian karya sastra pada saat ini mengalami perkembangan lebih luas daripada sebelumnya. Para peneliti karya sastra mayoritas mengkaji objek sastranya untuk diteliti, kemudian muncul penelitian lapangan dalam mengkaji suatu karya sastra. Peneliti bebas memilih jenis penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan berkaitan dengan karya sastra. Penelitian karya sastra dengan cara melakukan pendekatan kepustakaan banyak dilakukan oleh para peneliti baik dalam genre epik, lirik, maupun drama. Berbagai pendekatan dan teori digunakan oleh para peneliti dipilih untuk mengkaji karya sastra, mulai dari teori strukturalisme, stilistika, formalism, dekonstruksi, hingga teori baru yang bermunculan sesuai dengan karya sastranya.

Stilistika merupakan salah satu teori yang sering digunakan para peneliti untuk mengkaji sebuah teks yang berhubungan dengan karya sastra. *Style* adalah bahasa Inggris yang berarti gaya atau dalam penelitian ini bisa disebut gaya bahasa. Ratna (2015) dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sastra dan Budaya*, menyebutkan bahwa teori stilistika pada umumnya digunakan oleh para peneliti untuk mengkaji sebuah puisi daripada epik dan drama. Stilistika dianggap lebih efektif untuk meneliti puisi sebab dalam puisi lebih banyak manipulasi kata, atau permainan suatu bahasa. Penyimpangan bahasa formal yang ada dalam puisi seperti deviasi, distorsi, inversi,

sering digunakan oleh penyair sebagai sarana ekspresif untuk mengungkapkan perasaannya. Bahasa deviasi kajian stilistika yang dimaksud oleh peneliti adalah bahasa penyair.

Seiring perkembangan penelitian sastra, stilistika bukan hanya digunakan untuk mengkaji bahasa penyair dalam bentuk puisi maupun lirik, namun juga pada genre epik dan drama. Gaya bahasa bahasa yang digunakan oleh pengarang terdapat pada sebuah dialog yang ada dalam epik maupun drama. Sebagai contoh dalam sebuah novel atau cerpen terdapat ungkapan-ungkapan yang dituangkan oleh pengarang dengan berbagai jenis deviasi, distorsi, dan lain sebagainya. Bahasa ekspresi pengarang yang menyimpang dari bahasa formal memiliki daya tarik pembaca terhadap karya sastranya. Bahasa yang digunakan dalam drama juga terdapat suatu penyimpangan agar tidak terlalu kaku, sehingga memberi kesan lebih menarik dan ekspresif tanpa batas aturan kebahasaan. Bukti dari penyimpangan bahasa yang terdapat dalam genre drama dan epik membuat para peneliti tertarik menggunakan teori stilistika.

Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian kepustakaan terhadap sebuah karya sastra bergenre drama. Peneliti mengkaji dialog tokoh menggunakan teori stilistika. Jenis drama yang dipilih adalah drama berbahasa Jawa yang memuat cerita sejarah daerah Pati dengan judul *Saridin* yang dibawakan oleh grup ketoprak Sri Kencono. Dialog tokoh yang akan diteliti didapat dengan cara transkrip melalui rekaman siaran dari Radio Republik Indonesia PRO 4 RRI Semarang.



Gambar 1 Ilustrasi dari youtube

Peneliti memilih objek dengan judul *Lakon Saridin* karena dialog yang disampaikan oleh antar tokoh pemain drama memiliki ciri khas tertentu dari segi pemilihan diksi dan cara penyampaiannya. Grup *kethoprak Sri Kencono* adalah grup kesenian yang berasal dari daerah Pati Jawa Tengah, dibentuk oleh gabungan beberapa seniman yang berasal dari daerah Pati, yang berinisiatif untuk melestarikan kebudayaan Jawa dalam bentuk seni drama. Beberapa kisah cerita sudah banyak diperankan dengan judul yang banyak seperti *Haryo Penangsang Mbalelo*, *Suminten Edan*, *Pathak Warak*, *Angling Darmo*, dan *Lakon Saridin*. Pada penelitian ini, peneliti memilih cerita yang diperankan oleh grup *Kethoprak Sri Kencono* yang menceritakan *Saridin*, yaitu *Saridin Lair* dan *Andum Waris*. Adapun contoh dialog yang akan dianalisis sebagai berikut.

Bojone Tumenggung : “Pethingane kuwi apa?”

Prawirayudha : “Pethingane kuwi witing klapa lugu, kula menika naming sendika menawi diutus rana rene. Ra tau mbathi lho riwe. Nak mung nglimpe.”SL/B1

‘Istri Tumenggung : “Kelebihannya itu apa?”

‘Prawirayudha : “Kelebihannya itu pohon kelapa yang *lugu* atau polos, saya ketika mendapat perintah untuk pergi ke sana kemari, tidak pernah berbohong untuk mengambil keuntungan.”

Pada kata *witing klapa lugu*, merupakan suatu jenis kata yang termasuk ke dalam *tembung wangsalan*, yaitu gabungan antara dua kata yang menyerupai kata dalam wujud baru. Kata *witing klapa* dalam bahasa Jawa disebut *glugu* yang berarti pohon kelapa. Penyebutan kata *glugu* mirip dengan penyebutan kata *lugu*, sehingga digunakan untuk pemaknaan kata *lugu*.

Penelitian dengan objek *Saridin lair* dan *Andum Waris* sebelumnya sudah dilakukan namun lebih fokus pada struktur cerita, penanaman nilai-nilai, dan kaitannya dengan Islamisme pendidikan karakter pada masyarakat pesisir. Pada penelitian ini, analisis karya sastra lisan pada *Saridin Lair* dan *Andum Waris* dengan kajian stilistika belum pernah dilakukan.

Adapun alasan peneliti memilih grup *Kethoprak Sri Kencono* karena grup ini ketika membawakan pertunjukkan, memiliki gaya penampilan dan bahasa yang khas dengan pantura Jawa Tengah daerah *wetan*. Dialog yang disampaikan pemain drama memuat penyimpangan dari bahasa Jawa yang baku sesuai dengan aturan *Parama Sastra Gagrag Anyar*. Dialog pemain drama dengan menggunakan bahasa Jawa Tengah *panturanan*, bertujuan menarik penonton untuk menyaksikan pertunjukan drama berbahasa Jawa sesuai dengan harapan penonton. Gaya penyimpangan bahasa Jawa yang muncul dalam dialog ini di antaranya adalah penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh seorang istri kepada suaminya ketika berdialog menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

Jika kita amati dari sisi budaya Jawa, bahasa komunikasi sehari-hari mempunyai tingkatan yang disebut *basa krama* dan *basa ngoko*. Tingkatan bahasa ini merupakan ciri khas dari penduduk Jawa terutama Jawa Tengah, sebagai sarana untuk menghormati lawan bicara berdasarkan umur, atau pangkatnya. Endraswara (2010:48) menyebutkan bahwa bahasa rakyat juga terkait dengan *unggah-ungguh* Jawa dan *dialek* Jawa. Bahasa rakyat dalam wujud dialek merupakan folklore khas geografis.

Seperti bahasa *panturanan* yang dibawakan dalam ketoprak tentang Saridin, ini juga mengalami penyimpangan bahasa yang dilakukan oleh seorang istri pada saat menjawab dialog dari suaminya, menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Melalui penyimpangan bahasa seperti *basa ngoko* seperti ini, secara tidak langsung juga menyebabkan penyimpangan budaya *unggah-ungguh basa* dalam kehidupan keluarga suatu tokoh drama. Selain penyimpangan bahasa yang terdapat dalam *lakon Saridin*, penelitian ini juga bertujuan mencari tahu makna dari gaya bahasa yang meliputi aspek diksi, semantik, morfologis, fraseologis, dan etimologis. Analisis terhadap gaya kalimat meliputi fraseologi dan gaya kalimat. Aspek lain yang akan dikaji pada *lakon Saridin* adalah pada aspek citraan, retorik, kiasan, dan perulangan bunyi.

Ketika peneliti mencari tahu bahwa penelitian sejenis yang mengkaji objek karya sastra yang berawal dari sebuah tradisi lisan ini masih belum begitu banyak, maka peneliti mencoba untuk mengkaji menggunakan teori stilistika pada karya sastra lisan yang terdapat dalam dialog tokoh ketoprak *Sri Kencono* pada *lakon Saridin*. Dari beberapa uraian di atas, peneliti mencoba untuk mengisi kekosongan

yang dalam menganalisis objek karya sastra lisan dalam genre drama berbahasa Jawa. Untuk membuktikan gaya bahasa apa saja yang menjadi kendala dari pemahaman penerimaan suatu pesan yang terjadi dalam pertunjukan drama berbahasa Jawa, peneliti akan mencoba menelaah dengan menggunakan teori stilistika. Pendekatan dualisme dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui komposisi bagaimana suatu cerita sehingga lebih kuat ketika akan dilanjutkan menggunakan teori stilistika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang di atas, timbul masalah terkait bagaimana diksi, gaya bahasa, penyimpangan dan dampak penyimpangan bahasa pada lakon *Saridin Lair* dan *Andum Waris* oleh grup *Kethoprak Sri Kencono*.

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan diksi, gaya bahasa, penyimpangan dan dampak penyimpangan bahasa pada lakon *Saridin Lair* dan *Andum Waris* oleh grup *Kethoprak Sri Kencono*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang didapat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah sebagai penjelasan kepada pembaca tentang makna di balik gaya bahasa pada dialog antartokoh drama

Saridin Lair dan *Andum Waris*. Sebagai contoh penyimpangan terhadap bahasa formal, yaitu bahasa ekspresi pengarang dalam wujud deviasi, kontradiksi, distorsi dan lain sebagainya.

Hasil analisis dari penelitian ini bisa digunakan oleh pembaca untuk menambah pemahaman tentang kajian karya sastra drama berbahasa Jawa menggunakan analisis strukturalisme dan stilistika. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan referensi oleh peneliti lain yang sejenis kedepannya, terutama pada kajian stilistika drama berbahasa Jawa.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Sumber data beserta informasi penelitian ini diperoleh dari objek kajian cerita drama berbahasa Jawa dengan judul *Saridin Lair* dan *Andum Waris*. Fokus dari penelitian ini adalah menafsirkan makna gaya bahasa dan diksi dialog *Saridin Lair* dan *Andum Waris*, serta menemukan fungsi penggunaan diksi dan gaya bahasa. Penelitian ini melalui tahap-tahap analisis berikut: (1) menganalisis gaya bahasa dan penyimpangan bahasa yang terdapat dalam dialog antartokoh drama *Saridin Lair* dan *Andum Waris*, (2) menganalisis diksi yang digunakan dalam dialog *Saridin Lair* dan *Andum Waris*, (3) fungsi penggunaan gaya bahasa, penyimpangan, dan diksi pada dialog *Saridin Lair* dan *Andum Waris*.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan seseorang dalam penulisan karya sastra harus dijadikan acuan, untuk mendapatkan hasil analisis yang sesuai dengan tujuannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori stilistika atau gaya bahasa yang dikemukakan oleh Leech. Terori stilistika yang diungkapkan oleh Leech (melalui Nurgiyantoro, 2014:150) mencakup empat aspek yaitu *figure of speech*, aspek gramatikal, aspek leksikal dan kohesi. Berikut ini penjabaran stilistika secara umum.

Langkah analisis kajian stilistika dimulai dari pemilihan kata pada dialog antartokoh cerita. Aspek bunyi bahasa bukan hanya sebatas pada bunyi, namun berkaitan dengan makna kata dan sintaksis. Unsur sastra yang diucapkan oleh pemeran drama, mempunyai peran penting untuk mencapai efek tertentu kepada pendengarnya. Untuk menjelaskan fungsi sastra dalam sebuah wacana, Leech menyebutkan ada aspek leksikal yang meliputi pilihan kata atau diksi. Pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang, atau penutur yang ada dalam karya sastra dilakukan dengan hati-hati untuk mencapai sifat yang estetis dan diterima dengan baik oleh orang lain (Nurgiyantoro, 2014:172).

Unsur diksi kajian prosa fiksi, berbeda dengan unsur diksi pada puisi. Komponen *style* bahasa dialog sangat penting, untuk mencapai kelancaran komunikasi penutur kepada pendengarnya. Unsur kata dan sintaksis sebuah wacana digunakan dalam karya prosa fiksi, menjadi perhatian penulis untuk dianalisis. Analisis kata sebagai kajian stilistika, meliputi penyimpangan bahasa, kata kolokial, menunjuk pada makna khusus, kata dari bahasa lain, kata yang diulang-ulang, dan *foregrounding* (Nurgiyantoro, 2014:181).

Selain aspek diksi tersebut, Leech (melalui Black, 2011:2) menyebutkan *figure of speech* atau bentuk-bentuk kiasan, bisa kita temukan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan bentuk *figure of speech* pada teks sastra bisa kita temukan pada metafora, simile bahasa sehari-hari, kata berulang secara klise. Bahasa kiasan objek analisis stilistika *Saridin Lair* dan *Andum Waris* seperti pengulangan, dan metafora berbahasa Jawa. Penggunaan *figure of speech* dalam oleh tokoh cerita, bertujuan mendapatkan perhatian pendengarnya, melalui bahasa yang indah. Aspek gramatikal seperti frase, klausa dan kalimat yang estetik, akan diterima dengan baik oleh pendengarnya. Susunan kata yang runtut dan tidak membingungkan, mudah diterima pendengar. Kaitannya dengan gramatikal, aspek kohesi diperlukan penutur untuk memperindah sintaksis dan wacana karya sastra. Aspek kohesi yang dimaksud penulis seperti deiksis, rujuk silang, substitusi, dan sambungan. Variasi kata ganti atau penyebutan tokoh, penghubung antar kalimat dalam dialog, memberikan kesan yang berbeda dan tidak monoton.

Penjelasan menurut Leech tersebut, secara garis besar kajian stilistika pada teks cerita, lebih tepat menggunakan *figure of speech*, gramatikal, leksikal, dan kohesi. Sesuai dengan pernyataan tersebut, kajian naskah *Saridin Lair* dan *Andum Waris* dianalisis peneliti dengan beberapa aspek yang termasuk dalam kategori tersebut. Aspek yang dianalisis oleh peneliti, meliputi gaya bahasa, penyimpangan, diksi, yang berasal dari bahasa Jawa dalam dialog naskah drama *Saridin Lair* dan *Andum Waris*

1.6 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Pada penelitian karya sastra diperlukan metode dan langkah kerja penelitian untuk memperoleh jawaban dari masalah objek kajian peneliti. Metode merupakan cara tentang bagaimana karya sastra akan diteliti menggunakan cara tertentu. Langkah kerja penelitian adalah berisi langkah-langkah atau tahapan penulisan penelitian dikerjakan, penjabarannya sebagai berikut.

1.6.1 Metode Penelitian

Metode memiliki arti sebagai cara yang diterapkan dalam sebuah penelitian, teknik merupakan alat yang digunakan untuk melaksanakan metode tersebut (Sudaryanto, 2015:9). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati atau menganalisis sebuah objek penelitian tanpa menggunakan perhitungan angka. Metode deskriptif adalah cara penyajian data hasil penelitian yang disajikan melalui kata-kata, bukan analisis yang berhubungan dengan angka. Data-data yang diteliti berupa kata atau kalimat dalam sebuah karya sastra, kemudian dianalisis, dan hasilnya disajikan berupa deskripsi dalam bentuk kalimat.

Metode yang digunakan dalam tahapan analisis penelitian ini menggunakan metode padan. Sudaryanto (2015:15) menyebutkan metode padan adalah metode yang memiliki unsur alat penentu yang terlepas, berasal dari luar, dan bukan bagian

dari bahasa (*language*) itu. Sudaryanto membagi sub-jenis penentu metode padan meliputi: bahasa atau *referent* bahasa; organ bahasa/organ wicara; bahasa lain, perekam, dan tulisan; dan lawan bicara. Metode padan *referensial* dan *transiasional* digunakan dalam penelitian ini. Teknik penelitian ini menggunakan tekni PUP (pilah unsur penentu) . Sudaryanto (2015:26) menyebutkan teknik PUP adalah alat penentu yang berasal dari mental penelitinya, yang akan dipilah,dibagi,dipisahkan, atau dikelompokkan sesuai unsur-unsurnya seperti daya pilah *fonetis artikulatis*, daya pilah *transiasional*, daya pilah *ortografis*, dan daya pilah pragmatis. Oleh sebab itu, kemampuan peneliti dalam memilah unsur diperlukan untuk analisis pengelompokan sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat.

1.6.2 Langkah Kerja Penelitian

Berdasarkan metode yang disebutkan sebelumnya, peneliti melakukan langkah kerja penelitian guna menjawab masalah penelitian ini. Langkah kerja penelitian ini meliputi : (1) menentukan objek karya sastra yang dijadikan objek penelitian yaitu drama berbahasa Jawa *Saridin Lair* dan *Andum Waris*; (2) mentranskrip rekaman *Saridin Lair* dan *Andum Waris*, yang dicatat ke dalam bentuk dialog; (3) menentukan aspek analisis stilistika seperti diksi, gaya bahasa, penyimpangan bahasa pada karya sastra; (4) mengumpulkan data-data yang terdapat dalam dialog *Saridin Lair* dan *Andum Waris* terkait penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan; (5) analisis dialog yang terdapat dalam *Saridin Lair* dan *Andum Waris*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian kajian stilistika pada dialog *Saridin Lair* dan *Andum Waris* meliputi 5 bab, sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan, yang memuat tujuh sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, landasan teori, metode dan langkah kerja penelitian, dan sistematika penulisan penelitian,

Bab II berisi landasan teori dan tinjauan pustaka. Pada bab ini terdapat teori stilistika Leech yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa , diksi, dan fungsinya pada *Saridin Lair* dan *Andum Waris*. Serta berisi tinjauan pustaka yaitu penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisi analisis gaya bahasa dan penyimpangan yang ada dalam dialog antar tokoh *Saridin Lair* dan *Andum Waris*.

Bab IV berisi pembahasan analisis diksi yang terdapat pada dialog *Saridin Lair* dan *Andum Waris* dan menganalisis fungsi yang ada .

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan penutup.